

PERAN PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

Program Studi Psikologi
Minat Utama Psikologi Perkembangan
Kelompok Bidang Ilmu-ilmu Sosial



Diajukan Oleh:

Ulfah Maria
21129/IV-2/998/04

Kepada
**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
JOGJAKARTA
2007**

Tesis

PERAN PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

dipersiapkan dan disusun oleh

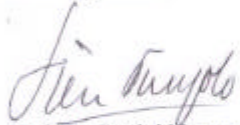
Ulfah Maria

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 05 Februari 2007

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Sartini Nuryoto

Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. Bimo Walgito



Drs. Sudardjo, MS.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal

12 MAR 2007



Dr. Faturochman, M.A.

Pengelola Program Studi : ..Psikologi.....

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Ulfah Maria dengan disaksikan oleh tim penguji tesis, dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Yogyakarta, 05 Februari 2007

Yang menyatakan,



Ulfah Maria

MOTTO

“Pelajarilah Ilmu.

Barang Siapa Yang Mempelajarinya Karena Allah, Itu Taqwa

Menuntutnya, Itu Ibadah.

Mengulang-Ulangnya Itu Tasbih.

Membahasnya, Itu Jihad.

Mengajarkannya Kepada Orang Yang Tidak Tahu, Itu Sedekah.

Memberikannya Kepada Ahlinya, Itu Mendekatkan Diri Kepada Allah.”

(Ahusy Syaih Ibnu Hibban Dan Ibnu Abdil Barr)

“ Sebelum Kedua Telapak Kaki Seseorang Menetap Di Hari Kiamat Akan

Ditanyakan Tentang Empat Hal Lebih Dahulu:

Pertama Tentang Umurnya Untuk Apakah Dhabiskan,

Kedua Tentang Masa Mudanya Untuk Apakah Digunakan,

Ketiga Tentang Hartanya Dari Mana Ia Peroleh Dan Untuk Apakah

Dibelanjakan,

Dan Keempat Tentang Ilmunya, Apa Saja Yang Dia Amalkan Dengan

Ilmunya itu.”

(HR. Bukhari- Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan TerUntuk:

*Allah SWT atas segala Rahmat, Berkah dan HidayahNYA
Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.*

*H. Muhammad A.P & Hj. Dzainad A.D. atas kasih sayang
yang tulus, doa, cinta dan perhatian yang terus mengalir.*

*Armant launa yang telah banyak memberi inspirasi dan arti
dalam hidupku.*

*Saudara-saudaraku beserta keponakan-keponakanku yang
selalu menghibur dan memberiku semangat untuk terus maju.*

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahrabbi alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayahNya-lah penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Tesis ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 pada Bidang Studi Psikologi Program Pascasarjana Magister Sains Universitas Gadjah Mada. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penghargaan yang setinggi-tingginya dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah penulis lakukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Terutama kepada:

1. Prof. Djamaluddin Ancok, Ph. D., Dr. Faturochman, MA., dan Dr. Dicky Hastjarjo selaku pengelola Pascasarjana Magister Sains Psikologi.
2. Prof. Dr. Sartini Nuryoto selaku dosen pembimbing utama, atas bimbingan, waktu dan masukan yang berarti bagi penulis.
3. Prof. Dr. Bimo Walgito dan Drs. Sudardjo. MS. selaku dosen penguji yang memberikan bantuan dan saran yang berarti.
4. Sugiyanto Ph. D., Dr. Supra Wimbari, MSc., Prof. Dr. Endang Ekowarni dan semua dosen-dosen Pascasarjana Magister Sains Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi serta pengalaman yang berarti selama kuliah di pascasarjana.

5. Drs. H. Sambodo, MR. selaku Kepala Sekolah dan Bpk. Agus Priyadi selaku wakil kepala sekolah SMPN 20 Surakarta, atas ijin dan bantuannya dalam pengambilan data penelitian.
6. Siswa-siswi SMPN 20 Surakarta, atas kesediaanya membantu dalam pengambilan data.
7. Mba Netty, mas Arief, mba Ida dan (Syifa) yang banyak membantu, mengajarkanku tentang banyak hal, memberiku kemudahan, kebersamaan yang penuh canda dan tawa serta selalu menemaniku selama di kampus kalian sangat berarti bagiku.
8. Seluruh Staf karyawan Miss Etty, mba Yuni, mba Okky, pak Sahrul, pak Badar, pak Marsudi, dan mas Tejo Darmono atas doa, kesabaran, dan segala bantuan serta kemudahan dalam pelayanannya yang telah diberikan.
9. Mba Ida, pak Wakidi, mas Agni, mba Lastri, bu Ani, bu Yanti atas doa, keramahan, kesabaran, bantuan serta kebersamaannya selama di perpustakaan.
10. Abah dan Mama tercinta atas semua pengorbanannya, kasih sayang, doa, perhatian dan dukungannya selama ini tanpa mengenal lelah yang terus membimbingku menjadi orang yang dewasa, bermanfaat, dan berguna.
11. Saudara-saudaraku kak Ipul cece Aulia, kak Ijah mas Ardi , kak Itah mas Sonder, Emma Taqim, Yusup Maya, Yani Ririn, Harto, Hanna, dan adeku Haris Munandar atas cinta, doa, bantuan, perhatian, kasih sayang, pengertian, dan kebersamaanya selama ini semoga kita semua selalu kompak dan dapat menjadi anak-anak yang baik bagi kedua orangtua kita.

12. Fadilla, Satria, Naurah, Abrar dan satu lagi yang akan hadir di dunia ini kalian ponakanku yang lucu-lucu dan sangat kusayangi yang selalu menghiburku dengan keluguan kalian.
13. Semua keluarga besar di kota Tarakan, terutama acil Kalsum, paman Iwan atas doa dan Supportnya.
14. Mamah, Bapak, mas Armant, mas Renanto, buat Dea (Semangat terus ya, *Successful and Allah Bless You*) atas doa, perhatian dan supportnya.
15. Bapak, Ibu dan semua keluarga besar di Hos Cokroaminoto dan Godean Jogja atas doa, perhatian, kasih sayang dan dukungannya.
16. Een Efriani sahabat yang selalu menemaniku, membantuku dengan keikhlasan dan banyak memberiku ilmu serta semangat untuk terus maju.
17. Sahabat-sahabatku Elly, Evie, Fitri, Nitah, Mona, Christine, Ocha, Erwin. Meni, kalian sahabat-sahabatku yang baik dan menyenangkan yang banyak memberikan warna dalam hidupku selama aku di Jogja.
18. Fenny, mba Miftah, Mommy atas support, perhatian, waktu dan ilmunya yang banyak membantuku dalam penyelesaian tesis ini.
19. Mba Ika UMS di Kota Solo terima kasih atas waktu dan perhatiannya yang telah membantuku mencari tempat penelitian, sukses ya!
20. Danik, Dhani (Dayat), Lucky, jeng Nunun, Omi, Alma, Didi, mba Anna Kartika, Iin, Vera, Isye, mba Nina, mba Maya, mba Novi, mba Ninik, Nova, Nadia, Alice, mba Ima, Ummu, Ali, Bu Yana, Bu Anna Medan, pak Yudi, Abang Harvan, mas Arief, Ika, Astari, Reni, mba Yuni dan semua teman-

teman di Pascasarjana atas kebersamaan, ilmu, pengalaman, bantuan dan supportnya selama kita kuliah bareng. Sukses ya!

21. Anak-anak PIM Rini, Widi, Tini, Ida, Mimy, Anies, Wety, Nunu, Ino, Santy, Nisa, Edlin, Ratih, Bunga atas doa, bantuan dan kebersamaannya selama di kost.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan, yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa dan kebaikan dengan pahala yang berlimpah amin.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Jogjakarta, Februari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Keaslian Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	9
1. Definisi Kenakalan Remaja.....	9
2. Bentuk dan Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	10

3. Karakteristik Remaja Nakal.....	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	18
B. Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	23
1. Definisi Persepsi.....	23
2. Keharmonisan Keluarga.....	24
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga.....	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	28
C. Konsep Diri.....	30
1. Definisi Konsep Diri.....	30
2. Pembentukan Konsep Diri.....	31
3. Aspek-aspek Konsep Diri.....	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	35
D. Remaja.....	36
1. Definisi Remaja.....	36
2. Ciri-ciri Remaja.....	37
E. Landasan Teori.....	40
F. Hipotesis.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN.....	44
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
B. Definisi Operasional.....	44
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	47

E. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	52
F. Prosedur Penelitian.....	58
G. Metode Analisis Data.....	59
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Uji Asumsi.....	60
B. Deskripsi Data Penelitian.....	62
C. Hasil Pengujian Hipotesis.....	65
D. Pembahasan.....	66
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja Sebelum Diuji Coba.....	48
Tabel 2. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Sebelum Diuji Coba.....	50
Tabel 3. Skala Konsep Diri Sebelum Diuji Coba.....	51
Tabel 4. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja Setelah Diuji Coba.....	54
Tabel 5. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Setelah Diuji Coba.....	55
Tabel 6. Skala Konsep Diri Setelah Diuji Coba.....	56
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	58
Tabel 8. Uji Normalitas.....	61
Tabel 9. Uji Linearitas.....	62
Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian.....	63
Tabel 11. Kategori Skor Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	63
Tabel 12. Kategori Skor Keharmonisan Keluarga.....	64
Tabel 13. Kategori Skor Variabel Konsep Diri.....	64
Tabel 14. Hasil Analisis Regresi.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	80
Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	84
Skala Konsep Diri.....	86
LAMPIRAN B. Hasil Uji Coba Skala Kenakalan Remaja.....	88
Hasil Uji Coba Keharmonisan Keluarga.....	90
Hasil Uji Coba Konsep Diri.....	93
LAMPIRAN C. Data Mentah Penelitian.....	97
LAMPIRAN D. Uji Normalitas.....	113
Uji Linearitas.....	115
Deskriptif Statistik.....	118
LAMPIRAN E. Analisis Regresi.....	119
LAMPIRAN F. Uji T-test.....	122
LAMPIRAN G. SURAT KETERANGAN PENELITIAN	

PERAN PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

Intisari

Ulfah Maria
Universitas Gadjah Mada

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 20 Surakarta Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang, tetapi angket yang kembali lengkap dan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan hanya 117 set. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik subjek (1) Remaja awal berusia 13-16 tahun, (2) tinggal dengan kedua orangtua, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan (4) bukan anak tunggal. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kecenderungan kenakalan remaja, skala persepsi keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode stepwise terhadap data kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 30,600$ $p < 0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 atau 37,7 %. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima** yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2 %.

Kata kunci: Persepsi keharmonisan keluarga, konsep diri, kecenderungan kenakalan remaja.

THE ROLE OF PERCEPTION TOWARD FAMILY HARMONY AND SELF-CONCEPT ON TENDENCY OF ADOLESCENT'S DELINQUENCY

Abstract

Ulfah Maria
Universitas Gadjah Mada

The research was aimed to find out the role of family harmony perception and self-concept on the tendency of adolescent's delinquency. The subjects were students from SMP N 20 in Surakarta, Central Java. 120 students completed the questionnaires but only 117 sets of questionnaire which completed and were the research characteristics. Purposive sampling technique was used to determine the sample of the research. The characteristics of the research subject were: (1) the ages of thirteen and sixteen years-old, (2) living with both of their parents, (3) male or female, (4) not a single child. The instruments were scale of tendency of adolescent's delinquency, perception of family harmony scale, and self-concept scale. The responses of questionnaires used 4-likert point. Data analysis method used in this research was regression analysis. Hypothesis shows that family harmony and self-concept gave contribution to the tendency of adolescent's delinquency. The result of suitable with stepwise regression gave value of coefficient correlation $F\text{-reg} = 30.600$, $p < 0.01$ and coefficient determinant $R^2 = 0.377$ or 37.7 %. The result was significant so that the hypothesis was accepted. The conclusion is there was the role of family harmony perception and self-concept on the tendency of adolescent's delinquency. Effective contribution from self-concept was 30.5% and family harmony was 7.2%

Keywords: perception family harmony, self-concept, tendency of adolescent's delinquency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat

mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto,1988) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama

pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Rosenberg dalam Demo & Seven-Williams, 1984). Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya (Conger, 1977). Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Conger (dalam Mönks dkk, 1982) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat – sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data di atas, yang menyebutkan di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan sering terjadi kenakalan remaja, sehingga peneliti tertarik ingin melihat kecenderungan kenakalan remaja di daerah-daerah, khususnya di SMP Negeri 20 di Wilayah Jebres Surakarta. Dimana menurut sinyalemen dari masyarakat setempat dan kepala sekolah serta guru-guru di sekolah tersebut terdapat kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan sekolah lainnya di daerah tersebut, ini disebabkan karena sekolah tersebut berlokasi di pinggiran kota dan kebanyakan dari siswa-siswa sekolah tersebut berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi menengah kebawah.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kecenderungan kenakalan remaja, keluarga harmonis dan konsep diri, telah banyak dilakukan di Indonesia, antara lain oleh Pratidarmanastiti (1991) dengan judul perkembangan penalaran moral remaja delinkuen dan non delinkuen ditemukan bahwa ada perbedaan antara penalaran moral remaja delinkuen dan remaja non delinkuen, selain itu Murni (2004) juga meneliti hubungan persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan pemantauan diri

dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, didapati bahwa semakin baik persepsi keharmonisan keluarga maka kecenderungan untuk berperilaku delinkuen pada remaja akan semakin kecil.

Partosuwido (1992) menemukan korelasi yang signifikan antara konsep diri, pusat kendali, dan penyesuaian diri. Penelitian konsep diri pada remaja ini juga pernah dilakukan oleh Andayani & Afiatin (1996), hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri, harga diri, serta kepercayaan diri remaja.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang mencoba mencari peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua, pendidik, dan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk preventif terhadap kenakalan remaja dengan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dan menumbuhkan konsep diri yang positif pada remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.(Kartono, 2003).

Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum. Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sama halnya dengan Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

2. Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan

dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalah-nyaiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah

bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang

salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

3. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya

bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol

diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari

remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat

menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

B. Persepsi Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Persepsi

Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Sama halnya menurut Toha (1983) persepsi merupakan pemahaman individu terhadap informasi lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif. Selanjutnya Rakhmat (1986) juga mengemukakan persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi.

Walgito (1989) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa

lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

2. Keharmonisan Keluarga.

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan

menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985)

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

3. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (dalam Murni, 2004)) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

- b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik

dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmann (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada

taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (1981) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua (Hurlock, 1978).

C. Konsep Diri

1. Definisi konsep diri

Menurut Brehm & Kassin (1989) konsep diri dianggap sebagai komponen kognitif dari diri sosial secara keseluruhan, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana individu memahami perilaku, emosi, dan motivasinya sendiri. Secara lebih rinci Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konsep diri merupakan jumlah keseluruhan dari keyakinan individu tentang dirinya sendiri.

Pendapat senada diberikan oleh Gecas (dalam Albrecht, Chadwick & Jacobson, 1987) bahwa konsep diri lebih tepat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri, yang meliputi fisik, spiritual, maupun moral. Sementara Calhoun & Cocella (1990) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita tentang diri sendiri, yang meliputi dimensi: pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2002) konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Grinder (1976) bahwa persepsi orang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui hadiah dan hukuman dari orang-orang di sekitarnya.

Partosuwido, dkk (1985) menambahkan bahwa konsep diri adalah cara bagaimana individu menilai diri sendiri, bagaimana penerimaannya terhadap diri sendiri sebagaimana yang dirasakan, diyakini dan dilakukan, baik ditinjau dari segi fisik, moral, keluarga, personal dan sosial.

Konsep diri mempunyai arti yang lebih mendalam dari sekedar gambaran deskriptif. Konsep diri adalah aspek yang penting dari fungsi-fungsi manusia karena sebenarnya manusia sangat memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya, termasuk siapakah dirinya, seberapa baik mereka merasa tentang dirinya, seberapa efektif fungsi-fungsi mereka atau seberapa besar impresi yang mereka buat terhadap orang lain (Kartikasari, 2002). Batasan pengertian konsep diri dalam Kamus Psikologi adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seorang individu mengenai dirinya sendiri (Kartono & Gulo, 1987).

Berzonsky (1981) menyatakan bahwa konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya

terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri (Asch dalam Calhoun & Cocella, 1990). Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan-diri di masa yang akan datang (Coopersmith dalam Calhoun & Cocella, 1990).

Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor, Peplau, & Sears (1994), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, Cooley (dalam Albrecht dkk, 1987) mengatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui reaksi orang lain, dalam artian bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Dengan kata lain, bahwa persepsi tersebut merupakan konsekuensi bagi individu, dan apapun itu, semuanya dianggap tepat. Jadi jika orang lain merespon individu secara negatif, maka hal itu dapat membawa akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Albrecht, dkk (1987) yang mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others*

dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Rakhmat, 2002). Lebih lanjut dijelaskan, pada masa kanak-kanak, orangtua lah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup (Albrecht dkk, 1987).

Andayani & Afiatin (1996) menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga Allport (dalam Helmi & Ramdhani, 1992) mengemukakan bahwa seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan dan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
- b. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (dalam Burns, 1979) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

- a. Usia

Grinder (1978) berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya Thompson (dalam Partosuwido, 1992) yang menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

- b. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu

dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein (1973) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *self theory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

c. Lingkungan

Shavelson & Roger (1982) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Penulis menetapkan dalam penelitian ini subjek yang dipakai adalah remaja awal yang masih berusia 13 sampai 16 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1999).

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, di masa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks dkk, 1999). Dampak dari produksi hormone tersebut Atwater, (1992) adalah: (1) ukuran otot bertambah dan semakin kuat. (2) testosterone menghasilkan sperma dan oestrogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan. (3) Munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan, ketiak dan muka.

b. Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1999). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai

dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999). Nuryoto (1992) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut: (1) tidak bersikap kekanak-kanakan. (2) bersikap rasional. (3) bersikap objektif (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut. (5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.

c. Perubahan sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

B. Landasan Teori

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pada penelitian ini, faktor keluarga dan konsep diri akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kecenderungan kenakalan remaja.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Hurlock (1999) berpendapat bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif.

Simandjuntak (1984) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi karakteristik kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi emosi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah,

media massa, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan berperilaku delikuen pada remaja dipengaruhi oleh konsep diri individu yang bersangkutan dan peran keluarga yang didapatnya. Hasil penelitian Ling & Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja yang dihubungkan melalui keharmonisan keluarga.

Menurut Shavelson & Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

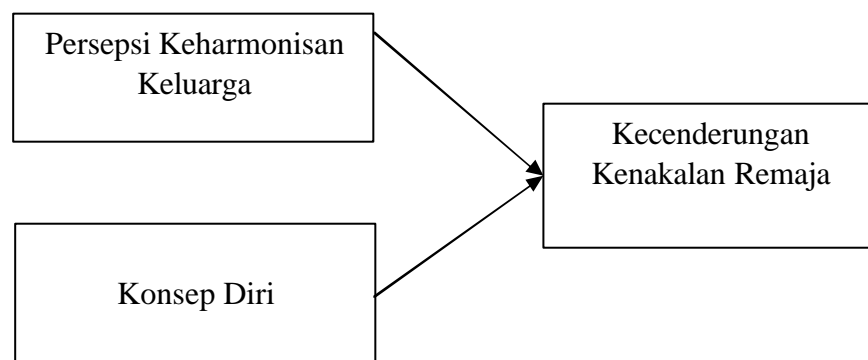
Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial (Beane & Lipka, 1986). Selain itu remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat

mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977). Sedangkan Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Ames dalam Beane dan Lipka, 1986). Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.

Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan tersebut adalah bagaimana remaja yang mempersepsi keluarganya harmonis cenderung mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini tentu berdampak semakin berkurangnya kecenderungan berperilaku nakal atau negatif, karena di dalam keluarga harmonis anak diajarkan apa itu tanggungjawab

dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan keterampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial. Suasana harmonis yang dirasakan remaja, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini konsep diri. Remaja yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan Kenakalan Remaja
2. Variabel Bebas : a. Persepsi Keharmonisan Keluarga
: b. Konsep Diri

B. Definisi Operasional

1. Kecenderungan Kenakalan Remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja didasarkan pada aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002). Aspek-aspeknya terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik. Skala kecenderungan kenakalan remaja ini berbentuk cerita tentang seorang atau beberapa tokoh yang melakukan tindakan kenakalan remaja. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja dari remaja tersebut, demikian juga

sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

2. Persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga ini berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1997). Aspek-aspeknya terdiri dari aspek kehidupan beragama yang cukup kuat, mempunyai waktu yang cukup bersama anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya.
3. Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Aspek yang tercakup dalam konsep diri pada penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Berzonsky (1981) & Fitts (dalam Burns, 1979). Aspek-aspeknya terdiri dari aspek konsep diri fisik, psikis, sosial, moral etik dan keluarga. Makin tinggi

skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif konsep dirinya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif konsep dirinya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 20 Jebres Surakarta, Jawa Tengah. Dengan karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Remaja awal yang berusia antara 13-16 tahun (Hurlock, 1999).
2. Laki-laki dan perempuan.
3. Bukan anak tunggal.
4. Tinggal bersama orangtua.

Pemilihan subjek ini menggunakan teknik *kuota random sampling*. Semua kelas dari sekolah tersebut ditetapkan menjadi sampel yaitu siswa kelas 1, 2 dan 3 lalu diundi dan terpilih siswa kelas 3 yang berjumlah lima kelas sebanyak 199 orang. Sampel dari kelas 3 yang digunakan hanya empat kelas yaitu, kelas 3a (40 orang), 3c (40 orang), 3d (40 orang), dan 3e (39 orang). Masing-masing individu dalam kelas tersebut dirandom dan diperoleh kelas 3a (30 orang), 3c (30 orang), 3d (30 orang) dan 3e (30 orang). Dengan demikian diperoleh 120 orang dari siswa kelas 3 tersebut. Dari 120 set skala yang disebarkan hanya 117 set skala yang utuh dan sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan. Karena satu orang subjek tidak mengisi skala dengan lengkap dan dua subjek lainnya merupakan anak tunggal.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga macam skala yaitu: (1) Skala kecenderungan kenakalan remaja yang digunakan disusun oleh Murni (2004). Skala ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002). (2) Skala persepsi keharmonisan keluarga disusun berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1997). (3) Skala konsep diri yang dimodifikasi disusun oleh Rahmawati (2005). Skala ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) & Fitts (dalam Burns, 1979).

1. Skala Kecenderungan Perilaku Delinkuen

- a. Perilaku yang melanggar status atau aturan yaitu perilaku remaja yang mengingkari statusnya sebagai anak, mengingkari statusnya sebagai murid di sekolah dan pelanggaran-pelanggaran norma dan peraturan yang ada dimasyarakat, seperti: lari dari rumah, tidak masuk sekolah, mengganggu ketentraman orang lain dan sebagainya.
- b. Perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti memakai obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan di jalan dan lain sebagainya.
- c. Perilaku yang menimbulkan korban materi seperti: menipu, merampok, menjarah, mencuri dan lain sebagainya.
- d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti: tawuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penganiayaan, dan lain sebagainya.

Skala Kecenderungan kenakalan remaja ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4.

Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut.

Tabel 1
Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja Sebelum diujicoba

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	Total
Perilaku yang melanggar hukum atau aturan.	2, 4, 6	1, 3, 5, 7	7
Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri.	10, 12, 14, 15, 17	8, 9, 11, 13, 16	10
Perilaku yang menimbulkan korban materi.	20, 22	18, 19, 21	5
Perilaku yang menimbulkan korban fisik.	24, 26, 29, 31, 32	23, 25, 27, 28, 30	10
Total	15	17	32

2. Skala Persepsi terhadap Keharmonisan Keluarga

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut, ada suasana agamis serta norma yang berlaku dalam keluarga berlandaskan norma-norma agama.
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga, keluarga yng harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, seperti sekedar

berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, pola komunikasi yang baik akan tercipta dalam keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga saling terbuka baik anak dengan orangtua maupun orangtua dengan orangtua.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga maksudnya setiap anggota keluarga selalu memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, maksudnya dalam keluarga harmonis selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijaksana dan kepala dingin.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orangtua dengan orangtua dan anak dengan orangtua.

Skala persepsi keharmonisan keluarga ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4.

Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya, demikian juga sebaliknya

semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya.

Tabel 2
Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Sebelum Diujicoba

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Menciptakan kehidupan beragama Dalam keluarga	1, 11, 21, 31	10, 20, 30	7
Mempunyai waktu bersama Keluarga	2, 12, 22, 32	40, 9, 19	7
Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga	3, 13, 23, 33	29, 39, 28	7
Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	4, 14, 24	34, 38	5
Hubungan, ikatan yang erat antar anggota keluarga	5, 15, 25, 35	18, 27, 37	7
Kuantitas dan kualitas konflik yang minim	6, 16, 26, 36	7, 8, 17	7
Total	23	17	40

3. Skala Konsep Diri

a. Konsep Diri Fisik

Aspek ini berkaitan dengan cara pandang seorang individu dalam melihat dirinya dari segi fisik, kesehatan, penampilan luar, dan gerak motoriknya.

b. Konsep Diri Psikis

Merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dalam memandang dirinya berdasarkan pada sifat, karakter maupun perasaan-perasaan yang dimunculkan ketika menghadapi stimulus tertentu.

c. Konsep Diri Sosial

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu menilai dirinya dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lain dan lingkungannya.

d. Konsep Diri Moral Etik

Merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan seorang individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya tentang sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik.

e. Konsep Diri Keluarga

Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan dan penilaian seorang individu sebagai anggota keluarga, serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.

Skala konsep diri ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif konsep dirinya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif konsep dirinya.

Tabel 3
Skala Konsep Diri sebelum Di Uji Coba

Aspek	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	Total
Konsep Diri Fisik	19, 26, 30, 38	4, 5, 12, 20, 27	9
Konsep Diri Psikis	1, 6, 18, 25, 31	7, 15, 22, 35, 40	10
Konsep Diri Sosial	3, 11, 17, 24, 37	10, 14, 28, 32, 33	10
Konsep Diri Moral Etik	8, 13, 21, 29, 34, 36	2, 9, 16, 23, 39	11
Konsep Diri Keluarga	41, 43, 45, 47, 49	42, 44, 46, 48, 50	10
Total	25	25	50

E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Hakikatnya pada setiap pengukuran selalu diharapkan untuk mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliabel atau andal (Hadi, 2000) oleh karena itu sebelum skala diberikan kepada subjek yang sebenarnya maka sebaiknya dilakukan *tryout* terlebih dahulu. Maksud dari *tryout* ini adalah (1) menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, (2) menghilangkan kata-kata yang menimbulkan makna ganda, (3) memperbaiki pertanyaan yang hanya menimbulkan jawaban dangkal (Hadi, 2000).

Subjek uji coba instrumen penelitian ini adalah siswa kelas I SMU Binatama yang masih remaja awal, di Kota Jogjakarta sebanyak 40 orang (satu kelas), karena banyaknya aitem yang gugur pada skala konsep diri maka diadakan *tryout* ulang pada SMPN 20 Surakarta pada siswa kelas 3 diambil satu kelas (kelas 3b) sebanyak 40 orang.

1. Validitas Alat Ukur.

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2001).

Dalam penelitian ini, validitas alat ukur akan dipenuhi dengan validitas isi. Suatu alat ukur dikatakan shahih apabila alat itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penyusunan alat ukur untuk penelitian ini, dipertimbangkan untuk menggunakan keshahihan isi (*content validity*). Keshahihan isi merupakan kelengkapan atau ketepatan pencuplikan isi instrumen penelitian. Untuk mencapai hal ini, sebelumnya disusun kisi-kisi alat ukur penelitian secara rasional. Penggunaan validitas isi akan menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh alat ukur tersebut (Azwar, 2001).

Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Analisis rasional ini juga dilakukan oleh pihak yang berkompeten untuk menganalisis angket tersebut. Prosedur validitas angket melalui pengujian isi angket dengan menganalisis secara rasional atau lewat *professional judgement* dikenal dengan istilah validitas isi.

Hasil analisis aitem menjadi dasar dalam seleksi item. Aitem-aitem yang tidak memenuhi kriteria akan dibuang terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari skala. Langkah selanjutnya adalah memilih aitem yang memiliki daya beda aitem tertinggi. Jika ada komponen yang berisi aitem yang berkoefisien korelasi rendah menunjukkan komponen yang bersangkutan memang tidak relevan (Azwar, 2001).

a. Uji Coba Angket Kecenderungan Kenakalan Remaja.

Berdasarkan 32 butir aitem yang telah diujicobakan ternyata terdapat 21 aitem yang dinyatakan sah dan 11 aitem dinyatakan gugur (tidak sah) yaitu nomor: 1, 3, 4, 6, 8, 11, 12, 17, 18, 19, 23. Koefisien korelasi aitem-total bergerak dari $r_{bt} = 0,322$ sampai dengan $r_{bt} = 0,750$. Dua puluh satu aitem sah inilah yang digunakan untuk penelitian yang sebenarnya. Adapun rincian sebaran aitem setelah diujicobakan dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini (dalam lampiran halaman 88-89).

Tabel 4
Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja Setelah Diujicobakan

Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah Sahih
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	2	4, 6	5, 7	1, 3	3
2	10, 14, 15	12, 17	9, 13, 16	8, 11	6
3	20, 22	-	21	18, 19	3
4	24, 26, 29, 31, 32	-	25, 27, 28, 30	23	9
Total	11	4	10	7	21

b. Uji Coba Skala Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga.

Berdasarkan 40 aitem yang telah disusun ternyata terdapat 25 aitem yang dinyatakan sah dan 15 aitem dinyatakan gugur (tidak sah) yaitu nomor: 1, 2, 7, 8, 11, 12, 21, 22, 26, 27, 31, 32, 34, 35, 38. Koefisien korelasi aitem-total bergerak dari $r_{bt} = 0,311$ sampai dengan $r_{bt} = 0,644$. Dua puluh lima aitem sah inilah yang digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini (dalam lampiran halaman 90-92).

Tabel 5
Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Setelah Diujicobakan

Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah Sahih
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	-	1, 11, 21, 31	10, 20, 30	-	3
2	-	2, 12, 22, 32	9, 19, 40	-	3
3	3, 13, 23, 33	-	28, 29, 39	-	7
4	4, 14, 24	-	-	34, 38	3
5	5, 15, 25	35	18, 37	27	5
6	6, 16, 36	26	17	7, 8	4
Total	13	10	12	5	25

c. Uji Coba Skala Konsep Diri.

Berdasarkan 50 aitem yang telah disusun ternyata terdapat 18 aitem yang dinyatakan sah dan 32 aitem dinyatakan gugur (tidak sah) yaitu nomor: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 27, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 47, 49, 50. Koefisien korelasi aitem-total. bergerak dari $r_{bt} = 0,252$ sampai dengan $r_{bt} = 0,595$. delapan belas aitem sah inilah yang digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini (dalam lampiran halaman 93-96).

Tabel 6
Skala Konsep Diri Setelah Diujicobakan

Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	Sahih
1	26	19, 30, 38	20	4, 5, 12, 27	2
2	-	1, 6, 18, 25, 31	15	7, 22, 35, 40	1
3	3, 24	11, 17, 37	10, 28, 32, 33	14	6
4	13	8, 21, 29, 34, 36	9, 16	2, 23, 39	3
5	43, 45	41, 47, 49	42, 44, 46, 48	50	6
Total	6	19	12	13	18

2. Reliabilitas Alat Ukur.

Reliabilitas merupakan penterjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2001).

Estimasi keandalan skala kecenderungan kenakalan remaja, skala persepsi terhadap keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri dihitung dengan menggunakan formula koefisien Alpha Cronbach.

Hasil perhitungan estimasi keandalan Alpha untuk setiap dimensi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Uji reliabilitas kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil uji reliabilitas skala kecenderungan kenakalan remaja dari 21 aitem yang valid diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel. Koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,8876. Skala kecenderungan kenakalan remaja telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur. Oleh karena 21 aitem yang sah mampu membentuk alat ukur yang reliabel, maka ke 21 aitem itulah yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah memenuhi persyaratan.

b. Uji reliabilitas persepsi keharmonisan keluarga

Hasil uji reliabilitas skala keharmonisan keluarga dari 25 aitem yang valid diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,8827. Skala persepsi keharmonisan keluarga telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur. Oleh karena 25 aitem yang sah mampu membentuk alat ukur yang reliabel, maka ke 25 aitem itulah yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah memenuhi persyaratan.

c. Uji reliabilitas konsep diri

Hasil uji reliabilitas skala konsep diri dari 18 aitem yang valid diuji reliabilitasnya menunjukkan hasil yang reliabel koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,7965. Skala konsep diri telah memenuhi persyaratan keandalan alat ukur. Oleh karena 18 aitem yang sah mampu membentuk alat ukur yang reliabel, maka ke 18 aitem itulah yang digunakan dalam pengumpulan data yang telah memenuhi persyaratan. Hasil uji Reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Skala

No	Skala	Jumlah aitem	Cronbach Alpha
1.	Kecenderungan Kenakalan Remaja	21	0.8876
2.	Keharmonisan Keluarga	25	0,8827
3.	Konsep Diri	18	0,7965

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

1. Tahap Persiapan.

Persiapan penelitian dimulai dengan mengajukan permohonan ijin penelitian pada bagian pengajaran Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan menunjukkan proposal penelitian yang telah disetujui dosen pembimbing. Berdasarkan surat ijin penelitian dari pengelola Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada penulis mengajukan ijin penelitian kepada kepala sekolah SMPN 20 Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah tersebut, kemudian peneliti menentukan sampel penelitian yaitu dengan cara *kuota random sampling*, dari sekolah tersebut diambil siswa kelas 3 sebanyak empat kelas dengan jumlah 120 orang.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 23 desember 2006. Peneliti dibantu oleh beberapa guru BK, guru kelas dan dipandu oleh wakil kepala sekolah yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara

klasikal pada masing-masing kelas yang telah ditunjuk. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan angket ini kurang lebih 45-60 menit.

3. Tahap Analisis Data.

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan diantaranya adalah:

- a. Pengecekan kembali data yang telah terkumpul (apakah sudah lengkap dan sesuai dengan karakteristik subjek yang ditetapkan).
- b. Penskoran jawaban subjek terhadap ketiga alat ukur penelitian,
- c. Melakukan tabulasi terhadap jawaban subjek penelitian yang telah diskor, dan
- d. Memasukan data yang telah ditabulasi dan mengeceknya kembali.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi, karena penelitian ini mengungkap dua prediktor dan satu kriterium, dengan menggunakan program SPSS *for Windows* 11.5

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas Sebaran.

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* yang dikatakan normal jika $p = 0,05$.

Hasil uji normalitas sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Hasil uji normalitas sebaran variabel kecenderungan kenakalan remaja, nilai K-SZ adalah 1,144 dengan $p = 0,146 = 0,05$ termasuk kategori normal.
- b. Hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi keharmonisan keluarga, nilai K-SZ adalah 0,595 dengan $p = 0,870 = 0,05$ termasuk kategori normal.

- c. Hasil uji normalitas sebaran variabel konsep diri, nilai K-SZ adalah 0,695 dengan $p = 0,719 > 0,05$ termasuk kategori normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini (dalam lampiran halaman 113-114).

Tabel 8
Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Keterangan
Kenakalan Remaja	1,144	0,146	Normal
Keharmonisan Keluarga	0,595	0,870	Normal
Konsep Diri	0,695	0,719	Normal

2. Uji Linieritas.

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi 2000).

Setelah dilakukan analisis statistik uji linearitas ternyata terdapat 13 *outlier*. Oleh karena itu *outlier* tersebut perlu dihilangkan untuk memperoleh data linear. Dengan demikian subjek yang terpakai menjadi 104 siswa.

Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi terhadap keharmonisan keluarga diperoleh nilai $F = 1,062$ dengan $p = 0,405 > 0,05$ adalah linear. Kecenderungan kenakalan remaja dengan konsep diri diperoleh nilai $F = 1,566$ dengan $p = 0,077 > 0,05$ adalah linear. Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asumsi linier

dalam penelitian ini terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini (dalam lampiran halaman 115-117).

Tabel 9
Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Kenakalan remaja dengan Keharmonisan keluarga	1,062	0,405	Linear
Kenakalan remaja dengan konsep diri	1,566	0,077	Linear

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Rerata empiris diperoleh dari respon subjek, sedangkan rerata hipotesis diperoleh dari rerata yang kemungkinan diperoleh subjek atas jawaban skala yang diberikan.

Dalam penelitian ini skala yang diberikan adalah skala kecenderungan kenakalan remaja, skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala konsep diri, selain tujuan di atas, deskripsi data juga diharapkan dapat menghasilkan penyebaran subjek berdasarkan kategori skor yang diperoleh. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka perbandingan data empiris dan hipotesis dari variabel kecenderungan perilaku delinkuen, keharmonisan keluarga dan konsep diri dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini (dalam lampiran halaman 118).

Tabel 10
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik			SD	Empirik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kenakalan Remaja	21	84	52,5	10,5	53	84	75,13	6,175
Keharmonisan Keluarga	25	100	62,5	12,5	56	100	78,04	8,666
Konsep Diri	21	72	46,5	9	38	72	55,22	5,839

Subjek penelitian akan digolongkan menjadi tiga kategori diagnosis yaitu: tinggi, sedang, rendah. Langkah yang harus ditempuh adalah membagi skor maksimum hipotetik menjadi tiga. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X < M - 1. SD &= \text{Rendah} \\
 M - 1. SD = X < M + 1. SD &= \text{Sedang} \\
 M + 1. SD = X &= \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

Variabel kecenderungan kenakalan remaja memiliki rentang $61 = X$ untuk kategori tinggi, $41 = X < 61$ untuk kategori sedang, $X < 41$ untuk kategori rendah. Berdasarkan kategorisasi memperlihatkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja subjek adalah 96,15% rendah, 3,846% sedang dan 0% tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara umum kecenderungan kenakalan remaja termasuk kategori rendah. Dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11
Kategori Skor Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$61 = X$	0	0%
Sedang	$41 = X < 61$	4	3,846%
Rendah	$X < 41$	100	96,15%

Variabel keharmonisan keluarga memiliki rentang $75 = X$ untuk kategori tinggi, $50 = X < 75$ untuk kategori sedang, $X < 50$ untuk kategori rendah.

Berdasarkan kategorisasi memperlihatkan bahwa keharmonisan keluarga subjek adalah 65,38% tinggi, 34,62% sedang dan 0% rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara umum keharmonisan keluarga termasuk kategori tinggi. Dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12
Kategori Skor Variabel Keharmonisan Keluarga

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$75 = X$	68	65,38%
Sedang	$50 = X < 75$	36	34,62%
Rendah	$X < 50$	0	0%

Variabel konsep diri memiliki rentang $57,5 = X$ untuk kategori tinggi, $32,5 = X < 57,5$ untuk kategori sedang, $X < 32,5$ untuk kategori rendah. Berdasarkan kategorisasi memperlihatkan bahwa konsep diri subjek adalah 40,38% tinggi, 59,62% sedang dan 0% rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara umum konsep diri termasuk kategori sedang. Dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13
Kategori Skor Variabel Konsep Diri

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$57,5 = X$	42	40,38%
Sedang	$32,5 = X < 57,5$	62	59,62%
Rendah	$X < 32,5$	0	0 %

Berdasarkan hasil kategorisasi-kategorisasi yang digambarkan di atas dapat dilihat bahwa kecenderungan kenakalan remaja secara umum tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena subjek dalam penelitian ini merupakan sekolah yang cukup baik walaupun belum termasuk sekolah favorit.

Persepsi keharmonisan keluarga tergolong tinggi, Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari subjek penelitian berdasarkan sebaran frekuensi terdapat sekitar 65,38% atau sekitar 68 subjek yang memiliki persepsi yang baik terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan konsep diri tergolong sedang. Hal ini karena pada usia 13-16 tahun, remaja baru pada tahap mencari jati diri sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil. Hal ini terbukti dari hasil sebaran frekuensi di atas di mana subjek yang tergolong tinggi konsep dirinya hanya sebesar 40,38 % atau sebanyak 42 orang dari 104 orang.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode stepwise terhadap data kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 30,600$ $p < 0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 atau 37,7%. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima** yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2%. Dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini (dalam lampiran halaman 119).

Tabel 14
Hasil Analisis Regresi

Variabel	R ²	F	Sig	Standardized Coefficients (β)
1 Kenakalan remaja Konsep diri	.305	44.715	.000	.552 (t =6.687)
2 Kenakalan remaja Konsep diri Keharmonisan keluarga	.377	30.600	.001	.354 (t =3.630) .334 (t= 3.430)

Berdasarkan hasil tambahan Uji T-test terhadap kenakalan remaja antara laki-laki dan perempuan, diperoleh $p = 0,300 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja antara laki-laki dan perempuan.

C. Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode stepwise terhadap data kecenderungan kenakalan remaja dengan persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi $F\text{-reg} = 30,600$ $p < 0,01$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,377 atau 37,7 %. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima** yaitu ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 37,7 %. Sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu konsep diri memiliki peran 30,5% sedangkan keharmonisan keluarga yaitu 7,2 %.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat dikatakan bahwa faktor konsep diri dan persepsi keharmonisan keluarga mempunyai peran terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil tambahan Uji T-test terhadap kenakalan remaja antara laki-laki dan perempuan, diperoleh $p = 0,300 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja antara laki-laki dan perempuan.

Hasil kategorisasi menunjukkan persepsi keharmonisan keluarga secara umum termasuk kategori tinggi atau positif sebesar 65,38% dan yang sedang sebesar 34,62% dimana artinya keharmonisan keluarga mempunyai peran dalam menekan kenakalan remaja, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Marina (2000), menemukan bahwa remaja yang terpenuhi kebutuhannya secara psikologis lebih kecil kecenderungan untuk berperilaku delinkuen. Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Menurut Dodson (dalam Fuhrman, 1990) keluarga yang sehat adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap individu menghargai perubahan yang terjadi akibat perkembangan kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama remaja. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai, dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya.

Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orangtua.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Sehubungan dengan konsep diri yang memberikan sumbangan efektif lebih besar terhadap kenakalan remaja dan hasil kategorisasi konsep diri

menunjukkan secara umum termasuk kategori sedang sebesar 59,62% hal itu dapat terjadi karena pada masa remaja, konsep diri sangat mempunyai peranan penting dimana anak mulai mencari jati diri pada masa ini sehingga konsep dirinya belum begitu jelas atau masih labil, apabila remaja mempunyai konsep diri yang positif maka ia akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sehingga ia mampu mengantisipasi hal-hal yang negatif Hasil ini diperkuat Beane & Lipka (1986) yang menyatakan remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977).

Menurut Shavelson & Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak

menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan dan dapat mengantisipasi hal-hal negatif.

Secara umum kenakalan remaja pada SMPN 20 Jebres Surakarta ini tergolong rendah dimana hasil kategorisasi menunjukkan sebesar 96,15% dari siswanya mempunyai kecenderungan kenakalan remaja yang rendah dan hanya 3,846% termasuk sedang serta tidak ada perbedaan kenakalan remaja antara laki-

laki dan perempuan sehingga tidak terdapat siswa yang mempunyai kecenderungan kenakalan remaja yang tinggi disekolah tersebut berbeda halnya dengan yang terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, dimana hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, seperti tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan dalam e-psikologi, 2001)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 37,7%.
2. Ada peran persepsi keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja. dengan sumbangan efektif sebesar 7,2%.
3. Ada peran konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 30,5%.
4. Berdasarkan hasil analisis tambahan uji T-test, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja laki-laki dan perempuan.

B. Saran

1. Orangtua

Disarankan kepada orangtua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga dapat dipersepsi anak sebagai keluarga yang harmonis.

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi kenakalan remaja seperti teman sebaya atau *peer group*, media masa, status sosial ekonomi, dan disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas yang lebih tinggi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan angket.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30.
- Anonim. 1985. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*: Departemen Agama R.I
- Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. 1987. *Sosial Psychology* (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Atwater, E. 1992. *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prectice-Hall.
- Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, H. 1999. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beane, J.A. & Lipka, R.P. 1986. *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*. Teacher College Press. New York
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: MacMilan Publishing. Co Inc.
- Brehm, S.S. & Kassin, S.M. 1989. *Sosial Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Burns, R.B. 1979. *Self Concept: In Theory Measurement, Development and Behavior*. Longman Group Limited. New York.
- Calhoun, J.F. & Cocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjusment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.
- Chang & Lee. 2005. The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian , Laotian or Mien , and Vietnamese Youth. *Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264. University of California.
- Conger, J.J. 1977. *Adolescent and Youth*. New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Departemen Sosial. 2004. *Penelitian Model Pemberdayaan keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan*. <http://www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc>

- Demo, D.H. & Seven-Williams, R.C. 1984. Development Changing and Stability In Adolescent Self Concept. *Journal of Development Psychology*, Vol. 2, No. 6, p. 1100-1110.
- Dusek, J.B. 1977. *Adolescent Development and Behavior*. Chicago: Science Research Associates Inc.
- Ekowarni, E. 1993. Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.
- Epstein, S. 1973. The Self Concept Revisited or a Theory of a Theory. *American Psychologist*, 28, 404-416.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, adolescent*. London: Foresman and Company
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Willey and Sons. Inc.
- Gunarsa, S. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Helmi, A.F. & Ramdhani, N. 1992. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Bergaul. *Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- , 1978. *Child Development*. New York: Mc. Millan Publishing co.Inc.
- , 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1977. *Psychology Wanita* (Wanita Sebagai Ibu dan Anak), Jilid 2. Bandung.
- , 2003. *Patologi Sosial 2*. Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung. Pionir Jaya.

- Kartika, S. 2002. Profil Perkawinan Perempuan Indonesia. *Jurnal Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. No. 22, (31), 57-67.
- Kidwell, J.S. 1981. Number Of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order: Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship. *Journal of Marriage and the Family* . No 5. 315-332.
- Ling, L.K., & Chan, D.W. 1997. Family Relationship, Self-Concept, and Delinquent Behavior Among Chinese Adolescents in Hong Kong . *Journal Education*. Vol 25, No. 1. The Chinese University Of Hong Kong
- Marina. 2000. Hubungan antara tipe kepribadian introvert-ekstrovert dan tingkah laku penyalahgunaan heroin pada remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 5 hal 1-3.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks, F.J,K & Haditono, S..R. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A., 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* . (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. 1979. *Child Development and Personality*. (fifth edition). New york: Harper and Row Publisher
- Murni, A. 2004. Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nuryoto, S. (1992). Kemandirian Remaja ditinjau dari Tahap Perkembangan, jenis Kelamin dan Peran Jenis. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S.R., Nuryoto, S & Irfan, S. 1985. Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Partosuwido, S.R. 1992. Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitanya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Pratidarmanastiti, L. 1991. Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, A. 2005. Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di Sekolah Kondukasi dan Non-Koedukasi. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, J. 1986. *psikologi komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- . 2002. *psikologi komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Riggio, E. 1990. *Introduction To industrial and Organizational Psychology*. London: Scoot Forestment and Company.
- Santrock, J.W. 1999. *Life Span Development*. (terjemahan). Boston: Mac Graw-Hill.
- . 1996. *Adolescence*. Perkembangan Remaja. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. *Journal of educational Psychology*, Vol. 72, No. 1, p.3-17
- Shiffer, N., Layhch-Sanner, J & Nadelmen, L. 1977. Relationship Between Self-Concept and Classroom Behavior in Two Informal Elementary Classroom. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 72, No.1, p. 349-359.
- Soerjono Soekanto.1988. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta.
- Suryabrata, S. 1981. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambunan, R. 2001. *Perkelahian Pelajar*. www.e-psikologi.com.
- Tallent, N. 1978. *Psychology Of Adjustment: Understanding Ourselves and of Hers*. New York: Litton Educational. Pub. Inc.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears. D.O. 1994. *Sosial Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.

Toha, M. 1983. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.

Walgito, B. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kepada **Yth:**
Siswa/siswi
Di SMPN 20 Surakarta

Adik-adik yang saya hormati, dalam rangka penelitian, saya mohon kesediaan adik-adik untuk mengisi skala yang saya buat. Berikut ini terdapat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan peristiwa yang adik-adik alami dalam kehidupan sehari-hari.

Adik-adik diminta untuk mengisi biodata dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pengalaman sendiri. Sebelum mengisi mohon membaca pernyataan dengan seksama. Semua jawaban adik-adik adalah **BENAR**, asalkan sesuai dengan keadaan atau pengalaman adik-adik, saya sangat menghargai kesungguhan dan kejujuran adik-adik, **kerahasiaan identitas** dan jawaban adik-adik saya jamin sesuai dengan kode etik psikologi.

Selamat mengerjakan dan **terima kasih** atas **kesediaan** dan **kesungguhan** adik-adik dalam mengisi skala ini.

Hormat Saya

(Ulfah Maria S. Psi)

IDENTITAS PRIBADI

Nama (boleh tidak ditulis) :
Umur :
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
Sekolah :
Kelas :
Jumlah saudara :
Tinggal dengan orang tua : Ya / Tidak

SKALA 1

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa peristiwa mengenai seorang tokoh yang melakukan suatu perbuatan atau mengalami suatu peristiwa. Anda diminta memberikan tanggapan atau penilaian terhadap perilaku yang dilakukan oleh tokoh tersebut dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini, semua jawaban yang Anda berikan adalah **BENAR**, sesuai dengan pendapat atau kondisi yang anda alami.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Jika anda **SANGAT SETUJU** dengan perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut.

S : Jika anda **SETUJU** dengan perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut.

TS : Jika anda **TIDAK SETUJU** dengan perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut

STS : Jika anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan perbuatan yang dilakukan tokoh tersebut.

No	Aitem-aitem	SS	S	TS	STS
1.	Bejo ingin menggunakan sepeda motor ayahnya untuk menemui temannya karena ada sesuatu keperluan yang sangat penting, tetapi dilarang oleh ayahnya dengan alasan Bejo belum begitu bisa mengendarai motor dan tidak memiliki SIM akhirnya, ia memutuskan naik bis kota untuk menemui temannya.				
2.	Nanti malam pukul delapan ada konser Ungu . Yusup ingin sekali menyaksikan grup musik kesayangannya itu, tetapi ia menjadi bingung karena besok ada ulangan dan ia belum belajar untuk menghadapi ulangan tersebut. Akhirnya Yusup pergi menonton dan pagi harinya karena masih mengantuk dan takut dapat nilai jelek, ia memutuskan untuk tidak mengikuti ulangan.				
3.	Hari ini di bioskop sedang diputar film Denies . Evie sangat ingin menontonnya, namun bila ia berkata terus terang pada orangtuanya pasti tidak diijinkan. Agar tetap bisa menonton, Evie pamit dengan orangtuanya dengan alasan belajar kelompok di rumah teman dan pulangny agak malam.				
4.	Orangtua Lina sering bertengkar sehingga Lina menjadi tidak kersan tinggal di rumah, untuk menghindari perasaan tertekannya, ia berkumpul dengan teman-temannya yang biasa menggunakan				

	obat terlarang. Akhirnya Lina pun terpengaruh untuk berbuat hal yang sama.				
5.	Walau pun Harto sering diajak oleh teman-temannya untuk adu kecepatan di jalan raya guna menentukan siapa di antara mereka yang paling hebat dan berani, tetapi ia tetap tidak mau karena menurutnya kehebatan dan keberanian itu tidak bisa ditentukan dengan cara seperti itu.				
6.	Belakangan ini Sari sedang mengalami masalah pelik yang tidak mampu ia pecahkan, dan hal ini sangat menggangukannya, untuk menghilangkan gangguan tersebut, akhirnya ia menggunakan obat-obatan terlarang.				
7.	Beni adalah anak seorang polisi, sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk bermain-main dengan senjata api yang dimiliki ayahnya secara diam-diam, tetapi ia tetap tidak mau menggunakan kesempatan itu.				
8.	Cristin sangat merasa kesepian. Setiap hari orangtuanya sibuk dengan urusannya masing-masing. Hal ini membuat ia merasa tidak diperhatikan dan tidak disayang, untuk mengatasi kesepian, ia mengikuti kegiatan di kampungnya yang kira-kira dapat bermanfaat.				
9.	Nitah baru keluar dari diskotik dalam keadaan mabuk. Ia pulang dengan mengendarai mobilnya sendiri tanpa memperhatikan bahaya kecelakaan yang mungkin terjadi bila ia mengendarai mobil dalam keadaan mabuk.				
10.	Elly bermaksud menjual <i>tape recorder</i> yang telah berusia empat tahun dan pernah rusak. Ia ingin <i>tape recorder</i> cepat laku dengan harga tinggi. Ketika ada pembeli yang menawarnya, Elly menceritakan keadaan <i>tape recordernya</i> yang sebenarnya, walaupun kemungkinannya harganya akan murah.				
11.	Reni dan teman-temannya pergi ke toko swalayan pada bagian kosmetik berjejer berbagai macam lipstik yang lagi trend dan salah satunya adalah merek yang paling disukainya, tetapi sayang harga barang tersebut mahal lagi pula ia tidak punya uang. Diam-diam Reni memasukkan lipstik tersebut ke saku celananya “mumpung pramuniaganya sedang melayani pembeli lain dan tidak ada yang melihat” , pikirnya.				

12.	Jovi berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ia ingin sekali seperti teman temannya yang pergi ke sekolah dengan mobil sendiri, sepatu bagus, uang jajan banyak, walaupun ia ingin sekali seperti teman-temannya tetapi ia tetap menerima keadaan dirinya apa adanya.				
13.	Suatu hari Yani bertemu dengan orang yang pernah mengeroyoknya, dan ia bermaksud membalas sakit hatinya itu, tapi ketika sadar ia tidak jadi melakukannya, karena “cara seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah” , begitu pikirnya.				
14.	Erwin terkenal suka memeras anak-anak orang kaya di sekolahnya, ia tidak segan-segan memukulnya bila keinginannya tidak terpenuhi.				
15.	Nitah sering sekali menghina Wulan, walaupun perasaan Wulan sangat panas dihina, tapi ia tidak mau melayani tantangan dari Nitah, karena sebagai wanita ia merasa malu berkelahi gara-gara sebuah hinaan.				
16.	Ira dan Lia bertengkar masalah cowok baru di sekolah. Masing-masing merasa paling berhak menjadi pacar bagi cowok tersebut. Pertengkaran tersebut akhirnya berubah menjadi perkelahian.				
17.	Rio sedang berjalan-jalan dengan empat orang temannya, di tengah jalan ia melihat orang yang pernah terlibat masalah dengan salah seorang temannya. Karena merasa masalah belum selesai, mereka menyerang dan mengeroyok orang tersebut.				
18.	Philip diajak teman-temannya untuk menyerang sekolah yang menjadi musuh mereka, tetapi Philip tidak mau, walau pun Philip dicap sebagai seorang pengecut dan tidak setiakawan. Karena menurutnya cara seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah.				
19.	Iwan sangat marah ketika mengetahui dirinya tidak naik kelas. Ia menganggap hal itu disebabkan oleh gurunya yang sentiment terhadap dirinya. Dalam keadaan marah, ia menyerang dan memukul guru tersebut.				
20.	Pada waktu menunggu bis kota sepulang sekolah Agung terlibat pertengkaran kecil dengan pelajar dari sekolah lain. Karena situasi memanas pelajar itu lalu mengajak berkelahi, tapi Agung tidak melayaninya.				

21.	Walaupun Heri sangat marah pada guru yang telah menghukumnya, karena ia melanggar tata tertib sekolah, tetapi ia tidak mau menyakiti guru tersebut, karena “guru adalah orang yang harus dihormati” , begitu prinsipnya.				
-----	---	--	--	--	--

SKALA 2

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kondisi yang anda alami sehari-hari. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan, kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda, dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini, semua jawaban yang anda berikan adalah **BENAR**, sesuai dengan pendapat atau kondisi yang anda alami.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Jika **SANGAT SESUAI** dengan anda .

S : Jika **SESUAI** dengan anda .

TS : Jika **TIDAK SESUAI** dengan anda.

STS : Jika **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan anda.

No	Aitem-aitem	SS	S	TS	STS
1.	Orangtua selalu mengingatkan untuk menjalankan perintah ajaran agama..				
2.	Orangtua menyediakan waktu berkumpul bersama anak-anaknya walaupun sedang sibuk.				
3.	Saya menceritakan masalah kepada orangtua.				
4.	Orangtua menghargai pendapat anak-anaknya.				
5.	Saya merasa dekat dengan orangtua.				
6.	Ibu selalu sabar menghadapi masalah.				
7.	Saya dan saudara sering bertengkar dengan masalah yang sepele.				
8.	Orangtua bertengkar tanpa alasan yang jelas.				
9.	Orangtua lebih sering keluar rumah daripada dirumah.				
10.	Orangtua jarang beribadah.				
11.	Orangtua mengajarkan beribadah sejak kecil.				
12.	Keluarga kami selalu makan malam bersama.				
13.	Saya dan saudara selalu bertukar pikiran dalam setiap masalah.				
14.	Saya dan saudara saling menghargai.				
15.	Saya dan saudara akrab.				
16.	Ayah terlihat tenang dalam menghadapi masalah.				

17.	Ibu sering marah-marah terhadap anak-anaknya.				
18.	Orangtua kaku sehingga saya tidak dekat.				
19.	Orangtua sibuk sehingga jarang berkumpul bersama.				
20.	Orangtua tidak masalah dengan pakaian kami yang terbuka.				
21.	Orangtua mengajak berdiskusi masalah-masalah tentang agama.				
22.	Orangtua masih sempat memperhatikan kami disela-sela kesibukannya.				
23.	Orangtua terbuka kepada anak-anaknya.				
24.	Saya menghargai orangtua walaupun mereka berbeda pendapat..				
25.	Hubungan kedua orangtua harmonis.				
26.	Kedua orangtua jarang bertengkar.				
27.	Hubungan kedua orangtua tidak harmonis.				
28.	Orangtua jarang mengajak kami untuk berdiskusi.				
29.	Saya tidak berani cerita tentang masalah saya kepada orangtua.				
30.	Keluarga tidak pernah berdiskusi tentang masalah-masalah agama.				
31.	Kami termasuk keluarga yang agamis.				
32.	Setiap ada waktu luang orangtua mengajak kami untuk berjalan-jalan bersama.				
33.	Kedua orangtua saling terbuka dalam segala hal.				
34.	Orangtua merasa benar dengan semua pendapatnya.				
35.	Keluarga saling membantu satu sama lain apabila ada masalah.				
36.	Saya menuruti kata-kata orangtua.				
37.	Saya dan saudara tidak akrab.				
38.	Orangtua kurang bisa menghargai pendapat anak-anaknya karena masih dianggap anak kecil.				
39.	Kedua orangtua saya jarang berdiskusi.				
40.	Kami selalu melakukan kegiatan sendiri-sendiri.				

SKALA 3

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kondisi yang anda alami sehari-hari. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan, kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi anda, dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini, semua jawaban yang anda berikan adalah **BENAR**, sesuai dengan pendapat atau kondisi yang anda alami.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Jika **SANGAT SESUAI** dengan anda .

S : Jika **SESUAI** dengan anda .

TS : Jika **TIDAK SESUAI** dengan anda.

STS : Jika **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan anda

No	Aitem-aitem	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang cukup bahagia				
2.	Saya tidak suka diatur.				
3.	Saya suka berteman				
4.	Wajah saya tidak terlalu bagus, bahkan bias dikatakan jelek.				
5.	Kesehatan saya kurang begitu baik.				
6.	Dalam banyak hal, saya merasa cukup tenang.				
7.	Seringkali saya merasa ragu-ragu dengan apa yang akan saya lakukan.				
8.	Saya selalu merasa sulit untuk berdusta.				
9.	Kadang-kadang saya merasa, saya bukanlah orang yang baik				
10.	Saya merasa teman-teman seringkali menjauhi saya.				
11.	Saya tidak malu memperkenalkan diri pada orang yang baru saya jumpai				
12.	Badan saya tidak terlalu bagus.				
13.	Saya merasa telah melakukan hal-hal yang baik dan benar.				
14.	Saya tidak begitu suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah				
15.	Saya mudah tersinggung.				
16.	Saya tidak pernah merasa menyesal dengan kesalahan-kesalahan yang saya buat				
17.	Saya dengan mudah dapat bergabung dalam kelompok teman-teman yang saya inginkan.				
18.	Kegagalan tidak membuat saya putus asa.				
19.	Saya mempunyai penampilan yang cukup menarik.				
20.	Saya merasa cepat lelah				

21.	Saya orang yang taat beragama.				
22.	Kadang-kadang saya merasa bosan dengan diri saya sendiri.				
23.	Seringkali saya enggan mengakui kesalahan yang saya buat				
24.	Dilingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang lain.				
25.	Selama ini saya merasa cukup percaya pada diri saya sendiri.				
26.	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
27.	Saya tidak menyukai bentuk mata yang saya miliki				
28.	Saya tidak menyukai kerja kelompok.				
29.	Dengan senang hati saya akan membantu teman-teman yang membutuhkan pertolongan saya.				
30.	Pakaian yang saya kenakan selalu tampak rapi				
31.	Secara keseluruhan saya merasa bangga dengan diri saya.				
32.	Saya tidak suka berada di lingkungan baru				
33.	Saya orang yang sulit bergaul.				
34.	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
35.	Saya sering merasa cemas, terutama saat menjelang ujian				
36.	Saya selalu menjalankan ajaran agama dengan baik.				
37.	Saya suka berkenalan dengan orang-orang baru, dan membicarakan hal-hal yang baru yang belum saya ketahui				
38.	Saya mempunyai ukuran tubuh yang cukup bagus.				
39.	Kadang-kadang saya ingin membalaskan rasa sakit hati saya dengan cara yang lebih kejam				
40.	Saya orang yang mudah marah.				
41.	Saya membantu tugas-tugas di rumah dengan senang hati.				
42.	Saya merasa terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah.				
43.	Keluarga sangat menyayangi saya.				
44.	Saya tidak begitu menyukai keluarga saya.				
45.	Saya bersyukur mempunyai keluarga yang begitu baik.				
46.	Saya tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya.				
47.	Saya senang berkumpul bersama keluarga.				
48.	Di rumah tidak ada yang memperhatikan saya.				
49.	Keluarga kami saling membantu apabila ada masalah.				
50.	Saya tidak betah di rumah.				